

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen *Islamic Boarding School*

1. Pengertian Manajemen

Arti kata *manajemen* bersumber dari bahasa latin, yakni berasal dari asal kata *manus* yang memiliki sebuah arti tangan, dan *agere* yang mempunyai arti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *managere* diartikan ke dalam bahasa Inggris dengan bentuk kata benda *managemen*, dengan bentuk kata kerja *to manage*, dan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen yaitu *manager*. Akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti akan menjadi seorang menejer yang baik. Menurut Nawawi, manajemen merupakan serangkaian proses yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan penganggaran (*budgeting*). Senada dengan pendapat diatas, Mulyono mendefinisikan bahwa manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Proses kerja yangmana disini melibatkan pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud tujuan yang kongkrit. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, memahami

¹Ahmad Saebani Beni, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 17.

bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan, serta menetapkan cara bagaimana melakukannya. Ini adalah pengertian manajemen menurut Terry.²

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, maka manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks di dalam lingkungan pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan seorang kepala sekolah, pengawasan/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah jika dipandang dari dalam arti yang lebih menyempit.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen adalah usaha-usaha suatu individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan telah ditentukan dengan mengelola, mengatur, menggunakan, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut Louis A. Allen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading* (memimpin) dan *controlling* (pengawasan) yang dijelaskan sebagai berikut:³

a. *Management planning*

Meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) *Forecasting* (meramalkan)
Pekerjaan manajer dalam memperkirakan waktu yang akan datang.
- 2) *Establishing objective* (menetapkan maksud dan tujuan)
Pekerjaan manajer dalam menentukan tujuan atau sasaran-sasaran (*goal or target*)
- 3) *Programming* (mengacarakan)

²Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Idaarah* 1, no. 1 (2017): 64.

³Yayat M. Herujito, *Dasar Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 20-27.

Menetapkan urutan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

4) *Scheduling* (mengatur tata waktu)

Menetapkan urutan yang tepat. Hal ini sangat penting agar semua tindakan dapat berhasil dengan baik.

5) *Budgeting* (menyusun anggaran belanja)

Mengalokasikan sumber-sumber daya yang ada.

6) *Developing procedures* (mengembangkan prosedur)

Menormalisasikan cara-cara pelaksanaan pekerjaan (*standardize*)

7) *Establishing and interpreting policies* (menetapkan dan menafsirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan)

Menerapkan dasar-dasar pelaksanaan pekerjaan.

b. *Management organizing* (penyusunan manajemen)

Kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam mengatur dan menghubungkan pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat dilaksanakan dengan efektif oleh orang lain (karyawan). Fungsi *management Organizing* ini meliputi:

1) *Designing organization structure* (merencanakan struktur organisasi)

Menyusun pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, menggolongkan pekerjaan agar merupakan kesatuan organisasi yang seimbang, dan menentukan tanggung jawab dalam tiap-tiap jabatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

2) *Delegating responsibility and authority* (mendelegasikan tanggung jawab dan wewenang)

Menetapkan pertanggung-jawaban (*accountibility*) untuk hasil yang dicapai serta mempercayakan tanggung jawab dan wewenang kepada orang lain.

3) *Establishing relationship* (menetapkan antara hubungan yang membedakan antara staff dan *line*)

Menjelaskan hubungan-hubungan pelaporan (*reporting relationship*) antara bawahan masing-masing dan antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Misalnya antara staf dan *line*. Hubungan *line* menunjukkan peranan orang-orang dalam suatu kelompok yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan terakhir dalam soal-soal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan utama organisasi. Hubungan staf menunjukkan hubungan

dari mereka, yang bertanggung jawab atas pemberian nasehat dan jasa untuk membantu agar kelompok mencapai tujuan.

c. *Management leading* (memimpin)

Memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer agar orang-orang lain bertindak. Dalam pengertian manajemen, memimpin bukanlah proyeksi dari sifat pribadi, melainkan merupakan suatu jenis pekerjaan khusus yang terdiri dari keahlian yang dapat dikelompokkan ke dalam golongan yang sama sehingga menuntut dirinya sebagai seorang *generalist*.

Fungsi *leading* ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Mengambil keputusan (*decision making*)
- 2) Mengadakan komunikasi (*communicating*)
- 3) Memberikan motivasi (*motivating*)
- 4) Memilih orang-orang (*selecting people*)
- 5) Mengembangkan orang-orang (*developing people*)

Penjelasan fungsi *leading* seperti berikut ini:

- 1) Mengambil keputusan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memperoleh kesimpulan-kesimpulan dan pendapat (*conclusion and judgement*) dalam memberi keputusan mengenai suatu soal.
- 2) Berkomunikasi adalah pekerjaan seorang manajer, terutama dalam menjamin penerian antara dia dan orang-orang yang dipimpinya. Tugas pemimpin dalam kaitan dengan komunikasi adalah memberikan penerangan mengenai tradisi, sejarah, tujuan, politik dan perubahan. Oleh karena itu, setiap karyawan harus mempelajari tiga hal penting yaitu struktur organisasi perusahaan, hubungan kerja dan aktifitas, serta kepegawaian bagian satu dan lainnya. Merupakan tugas seorang pemimpin untuk memberikan penerangan kepada bawahannya mengenai tradisi, sejarah, tujuan dan politik perusahaannya. Mereka harus belajar mengenai struktur organisasi perusahaan, hubungan aktivitas dan kepegawaian dari bagian yang satu dengan bagian yang lain. Oleh karena itu, mereka harus dapat

menyesuaikan diri dengan tugas-tugasnya dan juga dengan kebiasaan yang berlaku. Jadi, fungsi komunikasi itu maksudnya untuk menjamin pengertian timbal balik antara atasan dan manajer serta orang-orang lain yang tergabung dalam organisasi. Manajer harus mengerti bawahannya dan memahami kebutuhannya dan pendapat mereka.

- 3) Motivasi adalah fungsi yang merupakan pekerjaan seorang manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain untuk bertindak. Motif adalah suatu dorongan dari dalam dirinya atau dari luar yang memberikan suatu kekuatan yang sangat besar untuk berbuat sesuatu. Motivasi diarahkan kepada sumber utama tingkah laku manusia (*mainspring human behavior*) dan hal ini merupakan salah satu keahlian manajemen yang paling sulit. Metode dan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mendorong serta membantu bawahannya tentu saja beragam. Untuk mendapatkan yang paling baik, dibutuhkan suatu pengetahuan dari berbagai macam cara yang disertai dengan intuisi untuk memilih cara yang paling tepat waktu dan tempatnya.
- 4) Pekerjaan manajer yang lain adalah memilih orang-orang untuk kelompoknya, yaitu memilih orang yang pandai dan cocok untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lain.
- 5) Mengembangkan orang-orang adalah pekerjaan seorang manajer dalam memperbaiki sikap dan pengetahuan orang, yaitu dengan jalan melatih dan mengembangkan orang sehingga bakat dan kecakapannya dapat digunakan dan dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini menuntut beberapa usaha, yaitu:
 - a) *Appraisal of performance* (penilaian hasil kerja)
 - b) *Counseling* (pemberian saran dan nasihat)
 - c) *Coaching* (latihan dan instruksi perorangan)
 - d) *Training* (perintisan tindakan latihan)

Leading merupakan fungsi pokok manajemen yang sangat nyata dan keahlian memimpin merupakan keahlian hubungan anta manusia (*human relations*) maka

timbul kecenderungan untuk menarik kesimpulan bahwa hubungan antar manusia yang sempurna dan manajemen yang efektif adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan.

d. *Management controlling* (pengawasan, pengendalian dan pengamatan)

Pekerjaan manajer dalam menilai dan mengatur pekerjaan yang diselenggarakan dan yang telah selesai. Cara-cara pengawasan dalam manajemen diperoleh melalui:

- 1) *Developing performance standard* (perkembangan tingkat/derajat pekerjaan)
- 2) *Measuring performance* (pengukuran hasil pekerjaan)
- 3) *Evaluating results* (penilaian hasil pekerjaan)
- 4) *Taking corrective action* (pengambilan tindakan perbaikan)

Keempat cara pengawasan melalui manajemen pengendalian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Developing performance standard*

Pekerjaan yang harus diselesaikan oleh manajer dalam menetapkan alat-alat pengukuran (*yard-stick*). Dengan alat itu, dinilainya hasil pekerjaan orang yang harus melapor kepadanya. Ukuran-ukuran ini dapat diambil dari tujuan organisasi, kebijaksanaan-kebijaksanaan dan anggaran belanja yang ditetapkan dan direncanakan.

2) *Measuring performance*

Menetapkan status pekerjaan yang sedang dilaksanakan dan yang telah selesai. Hal ini dapat dicapai melalui pengamatan, laporan dan catatan berbagai kegiatan.

3) *Evaluating result*

Menetapkan makna berbagai macam perbedaan serta berbagai macam pengecualian dengan membandingkan suatu hasil kinerja yang sebenarnya melalui pengukuran hasil.

4) *Taking corrective action*

Meluruskan dan mengadakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Adapun mengenai keempat fungsi manajemen tersebut sangat erat hubungannya antara fungsi yang satu

dengan fungsi yang lain. Semua itu merupakan hasil hubungan antara fungsi *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Semua susunan, rencana-rencana, alat-alat pengawas dan peneliti tidak berguna tanpa adanya penggerak dari orang-orang yang dipimpin, yaitu manusianya. Oleh karena itu, manusia adalah unsur manajemen yang terpenting dalam setiap organisasi.⁴

3. *Islamic Boarding School*

a. *Pengertian Islamic Boarding School*

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Akan tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang bagaimana perkembangan pesantren di masa yang lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru.

Islamic Boarding School mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkecukupan bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.⁵

Islamic Boarding School merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan bagi santrinya untuk menjalankan pendidikan formal sesuai jenjangnya dan sekaligus dapat mendalami ilmu agama Islam dengan mengikuti kegiatan keseharian di dalam lingkungan sekolah dan bertempat tinggal di sebuah asrama atau pondok.

⁴Hadi Setyagraha, *The Case Method: Mendidik Manajer Ala Harvard*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 18.

⁵ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 23.

M. Arifin mendefinisikan *Islamic Boarding School* sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem asrama yang mana di dalamnya terdapat santri yang memperoleh pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang keseluruhan berada di bawah naungan seorang pengasuh atau beberapa orang kyai dan ustadz yang dengan memiliki kekhasannya yang kharismatik serta independent di dalam semua hal.⁶

Sehingga dari pernyataan diatas berdasarkan definisi yang telah dijabarkan didapatkan karakteristik sistem pendidikan *Islamic Boarding School* diantaranya adalah:

- 1) Dari segi sosialnya, sistem *Islamic Boarding School* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah/ madrasah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang cukup relatif homogen yaitu kawan sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yaitu mencari ilmu pengetahuan sebagai sarana mencapai sebuah cita-cita.
- 2) Dari sisi ekonomi, *Islamic Boarding School* memberikan layanan yang paripurna sehingga peserta didik akan sungguh-sungguh terlayani dengan sangat baik melalui berbagai macam layanan-layanan serta fasilitas-fasilitas.
- 3) Dari segi semangat religiusitas, *Islamic Boarding School* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.

b. Nilai Positif *Islamic Boarding School*

Pembinaan karakter peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan lisan, tingkah laku dan sikap peserta didik akan senantiasa dapat dipantau, tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam pergaulan peserta didik,

⁶ M Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 240.

komitmen peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para peserta didik dan pendidikannya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para pendidik. Program pendidikan yang bersifat komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan yang bersifat global dapat di rancang melalui *Islamic boarding school*. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya baik dalam segi konteks belajar ilmu pengetahuan ataupun belajar ilmu tentang hidup.⁷

Nilai-nilai positif dari *Islamic Boarding School* dibandingkan dengan pendidikan formal atau sekolah reguler yaitu:

- 1) Pendidikan Paripurna, umurnya sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan siswa yang tidak tersentuh. Sementara dalam *Islamic boarding school* dirancang program pendidikan yang komprehensif dari *soft skill* dan *hard skill* sampai membangun wawasan global.
- 2) Lingkungan yang kondusif, semua elemen dalam sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Guru dan peserta didik melihat langsung praktik kehidupan dalam berbagai aspek dan bukan hanya di dalam kelas.
- 3) Peserta didik yang heterogen, *Islamic boarding school* mampu menampung peserta didik dari berbagai latar belakang . Kondisi ini kondusif membangun wawasan nasional dan peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda dan menghargai perbedaan.

⁷Muhammad Sholikhun, "Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no.1 (2018): 54.

B. Penanaman Karakter

1. Pengertian Karakter

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai suatu karakter yang bagus, tidak bisa diturunkan begitu seseorang dilahirkan, akan tetapi memerlukan proses yang cukup panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan.⁸ Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang memiliki ciri khas terhadap tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam lingkup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih jauh karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam istilah psikologi, karakter (*Character*) mempunyai arti yaitu watak atau perangai atau sifat dasar yang khas bahkan dapat juga diartikan satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus yang kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁰ Fungsi pendidikan karakter yaitu (1) untuk mengembangkan potensi dasar agar

⁸ A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010), 13.

⁹H.A Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren,” *Cendekia* 12 no. 2, (2014), 215.

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 61.

berhati, berpikiran, dan berperilaku baik, (2) untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam ranah pergaulan dunia. Menurut Josephson Institut karakter dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu dapat dipercaya, menghormati orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, rasa keadilan, dan kepedulian.¹¹

Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way*”. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.¹²

Menurut Thomas Lickona, karakter yang mulia (*Good Character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*Cognitives*), sikap (*Attitudes*), dan motivasi (*Motivations*), serta perilaku (*Behaviors*), dan keterampilan (*Skills*).

Thomas Lickona menyebutkan bahwa ada tujuh unsur karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang dimana itu semua meliputi :

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerjasama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh karakter inti (*core character*) inilah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya dan jika dianalisis dari sudut pandang kepentingan restorasi kehidupan berbangsa di Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar

¹¹Eric, *Developing Character Through Literature*, (Bloomington, Family Learning Association), 6.

¹²Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respec And Responsibility*, (New York: batam books, 1991), 51.

menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam mengembangkan jati diri bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.¹³

Pendidikan karakter merupakan program prioritas Kemendiknas tahun 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, bertoleransi, patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila serta berakhlak mulia.¹⁴

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik

¹³ A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010), 14.

¹⁴Hj. St. Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Cendekia* 12, no. 2, (2014): 303.

khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, (b) Sekolah tidak hanya membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru.

2. Nilai-nilai Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁵

a. Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- c. Toleransi
Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin
Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif
Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis
Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat Kebangsaan
Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- k. **Cinta Tanah Air**
Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. **Menghargai Prestasi**
Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. **Bersahabat**
Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. **Cinta Damai**
Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. **Gemar Membaca**
Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. **Peduli Lingkungan**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. **Peduli Sosial**
Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung Jawab**
Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

C. Manajemen *Islamic Boarding School* dalam Penanaman Karakter

Ciri khas *Islamic Boarding School* berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan dimana pengajarannya menggunakan sistem bandongan dan sorogan kemudian

dipadukan dengan sistem klasikal (pengajaran di dalam kelas) yang dilaksanakan berjenjang dan dengan menjalankan kurikulum terpadu yang diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama yang lebih mendominasi.

Islamic Boarding School memiliki standar khusus mengenai pembinaan bagi para peserta didik dalam ilmu agama islam baik itu berupa mata pelajaran di sekolah maupun di luar kegiatan sekolah. Selain itu *Islamic Boarding School* tetap mengikuti kurikulum terkini yang di tentukan oleh dinas pendidikan sehingga peserta didik yang belajar disana tetap memiliki kompetensi akademis sehingga tetap mampu bersaing dengan peserta didik di sekolah lain yang bukan pesantren.

Kelebihan-kelebihan lain *Islamic Boarding School* adalah lebih menekankan pendidikan kemandirian. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didiknya. Pendidikan dan bimbingan dengan *Islamic Boarding School* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan peserta didik selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Islamic Boarding School adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan seluruh aspek pelakunya berada di dalam satu kompleks selama 24 jam setiap harinya dengan menyertakan keunggulan keunggulan dalam hal kurikulum pendidikan yang digunakan baik itu akademis maupun pembinaan akhlak dan spiritual agamanya.

Beberapa orang tua beralih menyekolahkan anak-anaknya ke *Islamic Boarding School* karena kelebihan model sekolah ini. Beberapa *Islamic Boarding School* mengadakan kegiatan pendidikannya dengan sistem kelas yang lebih kecil, semua siswa dapat berpartisipasi dalam program belajar. Mutu akademik dan *skill* menjadi prioritas *Islamic Boarding School* disamping mutu pemahaman agama yang juga ditanamkan kepada siswa.

Keberadaan pendidik dan pembimbing 24 jam di lingkungan sekolah dan asrama memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka apabila diperlukan di luar jam sekolah formal karena mudah untuk langsung bertemu dan dapat berkomunikasi langsung dengan pendidik dan pembimbing.

Kehadiran memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya ayah namun juga ibu bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan optimal maka *Islamic Boarding School* adalah salah satu solusi atas kondisi tersebut sehingga anak tetap dapat dididik secara akademis dan agama serta tetap terjaga dengan baik maka dari itu, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dengan fasilitas di *Islamic Boarding School* yang telah tersedia.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan *Islamic Boarding School* sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan *Islamic Boarding School* dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak, mengembangkan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar peserta didik. Dengan mengasramakan peserta didik, peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para peserta didik bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran shalat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang shalatnya khusuk.

Di samping itu, para pimpinan asrama dapat melatih psikomotorik peserta didik lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik peserta didik, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis peserta didik.¹⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Lintang Sorayya Surya Putri dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Melalui Program *Boarding School* di SMA Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan SMA Al-Izzah melalui program *Islamic Boarding Schoolnya*, antara lain: (1) Pengembangan program pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam pembelajaran formal di pagi hari dirumuskan dalam mata pelajaran Ulumuddin yang terdiri dari: materi Akhlak, materi Akidah Islamiyah, materi Fiqih Islam, materi *sirrah nabawiyah*. di kelas reguler pembelajaran lebih banyak teori-teori sedangkan dengan sistem *Boarding School* pada aplikasi perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan maupun tahap penilaian. Guru maupun pengasuh telah mempersiapkan diri baik kompetensinya maupun isi materi, pelaksanaan pembelajaran serta tahap penilaian/ evaluasi juga dilaksanakan dengan baik dari kepala sekolah, guru, maupun oleh

¹⁶Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Education Goals*, (University Of Chicago, 1979), 18.

pengasuh. Selain itu terdapat media pembelajaran yang memadai dan pembelajaran dilakukan dengan metode *active learning*.

2. Strategi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Al-Izzah bermuladari konsep keseimbangan antara pengetahuan secara sains dengan pengetahuan agama, pada akhirnya mengembangkan *core curicullum* dalam bidang pengetahuan agama tujuan utamanya membentuk generasi robbani yang mempunyai kecerdasan intelektual serta mempunyai *charactrer building* yang sempurna (akhlak). Adapun materi intinya adalah konsep pembinaan santri (kepesantrenan). *core curicullum* dikonsept dalam sebuah kegiatan *boarding school* *core curicullum* dikonsept dalam sebuah kegiatan *Boarding School* (kepesantrenan), di dalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan nuansa islami, kemandirian, dan kedisiplinan yang akan mencerminkan akhlak yang mulia. Dimana konsep *Boarding School* dapat membantu para pengajar dalam membina dan menerapkan konsep pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari yang dirangkum dalam waktu 24 jam berada di kawasan *Boarding School*.¹⁷

Bukran dalam tesisnya melakukan penelitian terhadap “Sistem *Boarding School* dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Jabal Hikmah”, dalam menjalankan sistem *Boarding School* SMP Islam Jabal Hikmah dapat menghadirkan nuansa dan wajah baru pada dunia pendidikan karena memadukan dua ruh pendidikan yaitu pendidikan umum dan agama. Target pembelajaran dengan sistem *Boarding School* SMP Islam Jabal Hikmah menciptakan peserta didik yang cakap secara (a) *religious skill full people* yaitu manusia yang memiliki ketrampilan dan beragama, (b) ketrampilan berbahasa asing, (c) *religious community leader* yaitu pemimpin masyarakat yang taat beragama, (d) *religious intelectual* yaitu manusia yang cerdas dan beragama. Adapun pelaksanaan sistem *Boarding School* SMP Islam Jabal Hikmah dikelompokkan menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

¹⁷Lintang Sorayya Surya Putri, “Pendidikan Akhlak melalui Program *Boarding School* di SMA Al-Izzah Islamic Boarding School Batu” (Tesis, Malang, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Untuk mencapai kualitas yang diharapkan, SMP Islam Jabal Hikmah pada awal pembelajaran melakukan (a) seleksi penerimaan peserta didik baru, (b) penerimaan peserta didik baru, (c) sumber daya pembelajaran, (d) *home visit*, (e) uji publik, (f) pembinaan, (g) pembelajaran yang efektif, (h) menggagas pembelajaran yang menyenangkan, (i) memberikan *reward* atau penghargaan.¹⁸

Rahmatiah Anas, Eva Meizara Puspita Dewi & Kurniati Zainuddin dalam jurnalnya yang berjudul “Kualitas Persahabatan Siswa SMA *Boarding School* dan Siswa SMA Formal” mengemukakan bahwa siswa *Boarding School* berada di lingkungan yang sama dengan sahabatnya selama 24 jam, hal tersebut membuat siswa *Boarding School* setiap hari bertemu dengan sahabatnya berulang kali sehingga rasa suka siswa terhadap sahabatnya berpeluang untuk meningkat. Aktivitas rutin dilakukan bersama sahabat dan di waktu yang sama setiap harinya. Bukan hanya menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas belajar pada jam sekolah, namun juga aktivitas lain di luar jam sekolah. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, sarapan, makan siang, dan makan malam, semua kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan sahabat. Bahkan untuk beberapa situasi, siswa *Boarding School* benar-benar dikondisikan dengan perlakuan yang sama, seperti pada saat sarapan, makan siang, dan makan malam. siswa *Boarding School* tidak hanya makan pada waktu dan ruang yang sama, namun juga dengan makanan yang sama karena menu makanan disediakan oleh pihak asrama.¹⁹

Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro dengan judul “Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta” memaparkan mengenai relevansi manajemen *Boarding School* dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem *Boarding School* dalam mencapai

¹⁸Bukran, ”Sistem *Boarding School* Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Jabal Hikmah dalam menjalankan Sistem *Boarding School* SMP Islam Jabal Hikmah” (Tesis, Program PAI Pascasarjana IAIN Mataram, 2014).

¹⁹Anas Rahmatiah, “Kualitas Persahabatan Siswa SMA *Boarding School* dan Siswa SMA Formal” , *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.

tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga output pendidikan MBS Yogyakarta mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*intelligent quotient*), kecerdasan emosional EQ (*emotionnal quotient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*creativity quotient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, penyelenggaraan manajemen pendidikan *boarding school* di MBS Yogyakarta relevan dengan tujuan pendidikan Islam Nasional dan tujuan pendidikan Nasional secara umum.²⁰

Lisa Retnasari, dan Suharno dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dalam Pembiasaan Karakter Kewarganegaraan pada peserta Didik”, menyimpulkan bahwasannya proses pembiasaan karakter di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dilakukan secara holistic melalui proses pengintegrasian baik dalam KBM, kultur sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan bermasyarakat. Segala program untuk peserta didik baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan mengandung nilai-nilai karakter kewarganegaraan yang ingin diterapkan. Strategi yang digunakan guna pembiasaan karakter kewarganegaraan dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan akhlak yang baik, pemberian penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*), dan keteladanan guru (ustaz/ ustazah). Faktor pendukung dalam pembiasaan karakter kewarganegaraan terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa peraturan tata tertib dan kultur sekolah, dukungan dan kerja sama yang baik antar seluruh warga sekolah, dan dukungan dari orang tua peserta didik. Faktor

²⁰Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, “Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017).

eksternalnya berupa dukungan dan kerja sama pihak sekolah dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu minimnya sarana dan prasarana, proporsi yang tidak seimbang antara pembina asrama dan jumlah santri, dana atau pembiayaan, serta karakter santri dengan latar belakang keluarga yang berbeda.²¹

Miftakhul Jannah dalam jurnalnya “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa *Fullday School* Dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta” menyimpulkan akhlak siswa terhadap sesama manusia program *fullday school* sebagian besar dikategori cukup baik dengan nilai mean yaitu 166,87. Hal ini dapat diketahui melalui frekuensi relatif, kategori sangat baik dengan prosentase 6%, kategori baik 26%, kategori cukup baik 39%, kategori kurang baik 23%, dan kategori sangat kurang baik 6%. Akhlak siswa terhadap sesama manusia program *Boarding School* sebagian besar dikategori cukup baik dengan nilai mean yaitu 161,64. Hal ini dapat diketahui melalui frekuensi relatif, kategori sangat baik dengan presentase 13%, kategori baik 12%, kategori cukup baik 49%, kategori kurang baik 21%, dan kategori sangat kurang baik 5%. Setelah melakukan uji hipotesis dihasilkan indeks perbedaan terbesar -1.333 dengan taraf signifikan 0.186, karena taraf signifikan $0,186 > 0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan akhlak terhadap sesama manusia antara siswa *fullday school* dengan siswa *Boarding School*.²²

R K Hayah dalam jurnal berjudul “*Character Education in Islamic Boarding School and The Implication to Students’ Attitude and Critical Thinking Skills on Biodiversity Learning*” menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di MA Fauzaniyyah dilakukan dalam berbagai kegiatan di sekolah dan pesantren. Dibidang pendidikan karakter kurikulum menjadi proses pembelajaran, sudah diketahui dari rencana

²¹Lisa Retnasari dan Suharno, “Strategi SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018).

²²Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018).

implementasi pembelajaran dimana proses pembelajaran tersirat dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai spiritual. Berdasarkan pengamatan dan wawancara itu berhasil meningkatkan sikap siswa dan antusiasme belajar siswa. Nilai-nilai karakter juga dapat ditanamkan dalam banyak cara selain belajar, di MA Fauzaniyyah mengadakan pembinaan spiritual secara rutin dalam bentuk pembelajaran yang diawasi secara langsung oleh ketua yayasan juga sebagai pimpinan pesantren, selain itu siswa juga disetiap tingkat diminta untuk menyelesaikan syarat ketrampilan ‘*ubudiyah* disetiap semester. Berdasarkan pengamatan program pendidikan karakter di MA Fauzaniyyah telah berhasil meningkatkan sikap siswa dalam belajar dan meningkatkan ketrampilan berpikir kritis yang baik.²³

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian model konseptual dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka (teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu) dan di gunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat.

Dalam melakukan pengelolaan sebuah *Islamic Boarding School* perlu adanya perencanaan di awal lalu pelaksanaan yang dijabarkan dengan pembagian kegiatan-kegiatan sesuai waktunya kemudian dari pelaksanaan tersebut kemudian diadakan penyusunan manajemen dan pengawasan kegiatan, maka muncullah hasil ataupun dampak yang dialami oleh peserta didik atas nilai-nilai yang terbentuk dapat dianalisis, sehingga akhirnya karakter peserta didik di SMA IP (Islam Plus) Al Banjari Tunjungan Blora dapat di ketahui. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

²³R K Hayah, “Character Education in Islamic Boarding School and The Implication to Students’ Attitude and Critical Thinking Skills on Biodiversity Learning”, *Journal of Physics: Conference Series* 812, (2017).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

